

**ANALISIS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR
SHARE UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI BELAJAR PADA MATA
PELAJARAN IPAS SEKOLAH DASAR.**

Febi Fajriah¹, Desi Kornia Sari²,
Muhammad Sofwan³, Febby Ayuni Esya Putri⁴
Universitas Jambi, PGSD Universitas Jambi

¹febiifajriah@gmail.com, ²desikurniasari790@gmail.com,
³muhammad.sofwan@unja.ac.id, ⁴febbyayuniesya.p@unja.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Think Pair Share (TPS) learning model in improving students' learning participation in Science and Social Studies (IPAS) subjects at the elementary school level. Low student participation in IPAS learning activities is a common problem encountered in the field, characterized by minimal active involvement of students in discussions, question-and-answer sessions, and problem-solving activities. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The subjects of the study were the teacher and fourth-grade students of SDN 182/1 Hutan Lindung, Jambi City. The results showed that the implementation of the TPS model significantly increased students' active participation, including asking questions, answering questions, engaging in discussions, and expressing opinions. The TPS model proved effective in creating a more interactive, collaborative, and student-centered learning environment. The implications of this study provide recommendations for educators to integrate the TPS model as an innovative learning strategy in IPAS instruction at the elementary school level.

Keywords: Think Pair Share, learning participation, IPAS, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar. Rendahnya partisipasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran IPAS menjadi permasalahan

yang sering ditemui di lapangan, ditandai dengan minimnya keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, tanya jawab, dan pemecahan masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV SDN 182/1 Hutan Lindung, Kota Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TPS secara signifikan meningkatkan partisipasi aktif siswa yang meliputi aspek bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Model TPS terbukti menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Implikasi penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pendidik untuk mengintegrasikan model TPS sebagai strategi pembelajaran inovatif dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Kata kunci: Think Pair Share, Partisipasi Belajar, IPAS, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) hadir sebagai integrasi antara sains dan ilmu sosial yang dirancang untuk membangun pemahaman holistik siswa terhadap lingkungan alam dan kehidupan sosialnya. Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan secara bertahap sejak tahun 2022 menempatkan IPAS sebagai mata pelajaran strategis yang menuntut pembelajaran aktif, kritis, dan kolaboratif (Kemendikbud, 2022).

Namun, realita di lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda dari harapan tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 182/1 Hutan Lindung, ditemukan bahwa proses pembelajaran IPAS masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Guru cenderung menggunakan metode ceramah sebagai satu-satunya strategi penyampaian materi, sementara siswa hanya duduk, mendengarkan, dan mencatat. Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya partisipasi belajar siswa di dalam kelas.

Handayani dan Prasetyo
(2022) mengatakan dalam

penelitiannya bahwa rata-rata partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar hanya mencapai setengah, jauh di bawah standar minimal yang ditetapkan dalam indikator keberhasilan pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian Nugroho et al. (2023) menunjukkan bahwa rata-rata siswa kelas IV sekolah dasar merasa bosan dan tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran IPAS karena minimnya variasi metode yang digunakan guru. Fakta ini memperkuat urgensi perubahan pendekatan pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Partisipasi belajar siswa merupakan komponen esensial dalam proses pembelajaran yang bermakna. Menurut Dimyati dan Mudjiono (2013), partisipasi belajar dapat diukur melalui beberapa indikator, antara lain: keaktifan bertanya, kemampuan menjawab pertanyaan, keterlibatan dalam diskusi kelompok, keberanian menyampaikan pendapat, dan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran. Ketika partisipasi siswa rendah, maka proses transfer pengetahuan dan pembentukan keterampilan berpikir kritis menjadi terhambat.

Salah satu solusi yang dipandang relevan untuk mengatasi permasalahan ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif, khususnya model *Think Pair Share* (TPS). Model TPS dikembangkan oleh Frank Lyman pada tahun 1981 dan kemudian dipopulerkan oleh Arends (2008). Model ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada setiap siswa berpikir secara individual (*Think*), berdiskusi berpasangan (*Pair*), dan menyampaikan hasil diskusi kepada seluruh kelas (*Share*). Struktur pembelajaran ini secara teoritis mampu meningkatkan keterlibatan setiap siswa dalam proses belajar.

Berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas model TPS dalam meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa. Penelitian Simbolon et al. (2021) menunjukkan peningkatan partisipasi belajar secara signifikan setelah penerapan TPS pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar. Sejalan dengan itu, Fitriani dan Muslimin (2022) menemukan bahwa model TPS secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat di kelas.

Yusuf et al. (2020) juga mengkonfirmasi bahwa TPS efektif meningkatkan *engagement* siswa dalam pembelajaran sains di tingkat dasar.

Meskipun demikian, penelitian mendalam yang mengkaji penerapan model TPS khususnya pada konteks mata pelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar masih sangat terbatas. Mayoritas penelitian yang ada masih mengkaji TPS pada mata pelajaran IPA atau IPS secara terpisah, belum pada pembelajaran IPAS yang bersifat terpadu. Selain itu, kajian kualitatif yang menggali secara mendalam proses, hambatan, dan faktor pendukung penerapan TPS dalam konteks nyata di kelas juga masih sangat jarang ditemukan.

Berdasarkan *gap* penelitian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan proses penerapan model TPS dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar; (2) menganalisis peningkatan partisipasi belajar siswa melalui

penerapan model TPS; dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi model TPS pada pembelajaran IPAS.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menginterpretasikan, dan mendeskripsikan fenomena penerapan model pembelajaran TPS secara alamiah dan mendalam sebagaimana yang terjadi di lapangan (Creswell & Poth, 2018). Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung (Sugiyono, 2020).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 182/1 Hutan Lindung. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan menghadapi permasalahan rendahnya partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*,

terdiri dari satu orang guru kelas IV yang mengajar IPAS, 28 siswa kelas IV, dan kepala sekolah sebagai informan pendukung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga metode utama. Pertama, observasi partisipatif yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi terstruktur yang memuat indikator partisipasi belajar siswa. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan konsisten tentang pola partisipasi siswa. Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan terhadap guru dan sejumlah siswa untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan mereka terhadap penerapan model TPS. Wawancara menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur guna memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi secara mendalam. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, catatan lapangan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan hasil karya siswa yang digunakan sebagai bukti pendukung data.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari empat tahap: (1) pengumpulan data, (2) kondensasi data yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data mentah, (3) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan bagan, serta (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi; triangulasi teknik dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data; serta *member checking* kepada subjek penelitian untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri sebagai *human instrument*. Instrumen pendukung meliputi lembar observasi partisipasi belajar yang disusun berdasarkan indikator partisipasi menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013), pedoman wawancara, dan catatan lapangan. Lembar observasi memuat lima indikator partisipasi: (1) keaktifan bertanya, (2) kemampuan menjawab pertanyaan, (3) keterlibatan dalam diskusi kelompok, (4) keberanian

menyampaikan pendapat, dan (5) antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, masing-masing diukur dengan skala frekuensi observasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Proses Penerapan Model Think Pair Share dalam Pembelajaran IPAS

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama pembelajaran IPAS di kelas IV, proses penerapan model TPS berlangsung melalui tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan.

Tahap pertama adalah *Think* (Berpikir). Pada tahap ini, guru mengajukan pertanyaan atau permasalahan yang berkaitan dengan materi IPAS yang sedang dipelajari, kemudian memberikan waktu kepada setiap siswa untuk berpikir secara mandiri selama 3-5 menit. Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak siswa yang tampak kebingungan dan tidak terbiasa dengan fase berpikir mandiri ini. Namun seiring berjalannya waktu, siswa mulai mampu memanfaatkan waktu berpikir secara lebih produktif. Guru berperan sebagai fasilitator

dengan berjalan mengelilingi kelas untuk memastikan semua siswa terlibat aktif dalam proses berpikir.

Tahap kedua adalah *Pair* (Berpasangan). Setelah fase berpikir individual, siswa diminta untuk berpasangan dengan teman sebangku dan mendiskusikan jawaban atau gagasan masing-masing. Fase ini berlangsung selama 5-7 menit. Observasi menunjukkan bahwa pada fase ini terjadi peningkatan yang signifikan dalam interaksi antar siswa. Siswa yang awalnya pasif mulai berani menyampaikan pendapatnya kepada pasangannya. Suasana kelas menjadi lebih hidup dengan adanya diskusi-diskusi kecil yang bersifat *peer-to-peer*. Guru memantau jalannya diskusi berpasangan dan sesekali memberikan pertanyaan pancingan untuk memandu diskusi yang lebih produktif.

Tahap ketiga adalah *Share* (Berbagi). Pada tahap akhir, beberapa pasangan siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Tahap ini merupakan fase yang paling menantang namun sekaligus paling signifikan dalam meningkatkan partisipasi belajar.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat di depan kelas dari pertemuan ke pertemuan. Diskusi kelas yang dipandu guru pada fase ini memungkinkan terjadinya pertukaran ide yang kaya dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Peningkatan Partisipasi Belajar Siswa

Analisis data observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator partisipasi belajar siswa sepanjang penerapan model TPS. Pada indikator keaktifan bertanya, jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan meningkat dari 5 siswa pada pertemuan pertama menjadi 19 siswa pada pertemuan kedua. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model TPS berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi siswa untuk berani bertanya, sejalan dengan temuan Simbolon et al. (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif menciptakan *psychological safety* bagi siswa dalam mengekspresikan rasa ingin tahunya.

Indikator kemampuan menjawab pertanyaan menunjukkan

peningkatan dari 7 siswa menjadi 20 siswa. Hal ini tidak terlepas dari efek fase *Pair* yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan jawaban terlebih dahulu sebelum berbagi di depan kelas, sehingga siswa merasa lebih percaya diri. Temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana siswa dapat mencapai kemampuan yang lebih tinggi melalui interaksi dengan teman sebaya (Vygotsky dalam Santrock, 2011).

Pada indikator keterlibatan dalam diskusi, peningkatan terjadi dari 9 siswa menjadi 22 siswa. Fase *Pair* dalam model TPS secara langsung mendorong setiap siswa untuk terlibat dalam diskusi; tidak ada siswa yang dapat menghindari partisipasi karena setiap siswa memiliki pasangan diskusi. Struktur pembelajaran ini berbeda secara mendasar dengan diskusi kelompok besar yang sering kali didominasi oleh beberapa siswa aktif saja.

Indikator keberanian menyampaikan pendapat meningkat dari 4 siswa menjadi 18 siswa. Ini merupakan peningkatan yang paling signifikan secara relatif karena pada

kondisi awal, sangat sedikit siswa yang berani menyampaikan pendapat di depan kelas. Model TPS memberikan tahapan yang gradual: berpikir sendiri, lalu berbagi dengan pasangan, baru kemudian berbagi dengan kelas. Tahapan ini mengurangi kecemasan sosial siswa secara bertahap.

Indikator antusiasme dalam mengikuti pembelajaran meningkat dari 11 siswa menjadi 24 siswa, menjadikannya indikator dengan jumlah tertinggi pada akhir penerapan. Hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa senang dengan model pembelajaran TPS karena lebih variatif, tidak membosankan, dan memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Analisis data mengidentifikasi beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penerapan model TPS. Pertama, kesiapan dan kreativitas guru dalam merancang pertanyaan yang menantang dan relevan dengan kehidupan siswa. Pertanyaan yang kontekstual terbukti lebih mampu memotivasi siswa untuk berpikir kritis.

Kedua, karakteristik materi IPAS yang integratif antara fenomena alam dan sosial memberikan ruang yang luas untuk diskusi yang kaya dan multidimensi. Ketiga, suasana kelas yang kondusif dan hubungan guru-siswa yang positif menciptakan lingkungan belajar yang mendukung partisipasi aktif.

Di sisi lain, beberapa faktor penghambat juga teridentifikasi. Pertama, manajemen waktu menjadi tantangan utama. Penerapan model TPS membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan metode ceramah konvensional, sementara alokasi waktu pembelajaran IPAS di sekolah dasar relatif terbatas. Kedua, perbedaan kemampuan akademik siswa yang cukup beragam (heterogen) terkadang menyebabkan diskusi berpasangan menjadi tidak seimbang, di mana siswa berkemampuan tinggi cenderung mendominasi sementara siswa berkemampuan rendah menjadi pasif. Ketiga, kebisingan kelas yang meningkat akibat diskusi berpasangan sempat mengganggu konsentrasi belajar dan membutuhkan adaptasi dari guru dalam pengelolaan kelas.

Temuan-temuan ini relevan dan sejalan dengan penelitian Arends (2008) yang menegaskan bahwa keberhasilan model TPS sangat bergantung pada kualitas pertanyaan yang diajukan guru. Sementara itu, Johnson dan Johnson (2009) menekankan pentingnya pengelolaan kelas yang efektif sebagai prasyarat keberhasilan pembelajaran kooperatif. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa implementasi TPS memerlukan persiapan yang matang dari guru, mulai dari desain pertanyaan, pengaturan pasangan diskusi, hingga strategi manajemen waktu dan kelas yang efektif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik tiga kesimpulan utama sebagai berikut. Pertama, penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN 182/1 Hutan Lindung berlangsung melalui tiga tahapan yang terstruktur dan saling berkesinambungan, yaitu *Think* (berpikir mandiri selama 3-5 menit), *Pair* (berdiskusi berpasangan selama

5-7 menit), dan *Share* (mempresentasikan hasil diskusi kepada kelas). Ketiga tahapan ini secara sinergis mampu mengubah pola pembelajaran yang semula bersifat pasif dan satu arah menjadi aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Meskipun pada awal penerapan banyak siswa yang belum terbiasa dengan fase berpikir mandiri, seiring berjalannya waktu siswa mampu memanfaatkan setiap tahapan secara lebih produktif.

Kedua, penerapan model TPS terbukti meningkatkan partisipasi belajar siswa secara signifikan pada seluruh indikator yang diamati. Keaktifan bertanya meningkat dari 5 siswa menjadi 19 siswa, kemampuan menjawab pertanyaan meningkat dari 7 siswa menjadi 20 siswa, keterlibatan dalam diskusi meningkat dari 9 siswa menjadi 22 siswa, keberanian menyampaikan pendapat meningkat dari 4 siswa menjadi 18 siswa, dan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran meningkat dari 11 siswa menjadi 24 siswa dari total 28 siswa kelas IV. Peningkatan paling substansial secara relatif terjadi pada indikator keberanian menyampaikan pendapat, yang menunjukkan bahwa struktur tahapan gradual dalam TPS

efektif mengurangi kecemasan sosial siswa. Sementara itu, antusiasme dalam mengikuti pembelajaran menjadi indikator dengan jumlah siswa tertinggi pada akhir penerapan, yang mengindikasikan bahwa TPS berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna.

Ketiga, keberhasilan penerapan model TPS didukung oleh tiga faktor utama, yaitu kesiapan dan kreativitas guru dalam merancang pertanyaan yang kontekstual dan menantang, karakteristik materi IPAS yang integratif sehingga memberikan ruang diskusi yang kaya dan multidimensi, serta suasana kelas yang kondusif dengan hubungan guru-siswa yang positif. Adapun hambatan utama yang dihadapi meliputi manajemen waktu yang lebih panjang dibandingkan metode ceramah konvensional, heterogenitas kemampuan akademik siswa yang berpotensi menyebabkan diskusi berpasangan tidak seimbang, serta meningkatnya kebisingan kelas saat fase diskusi berlangsung yang membutuhkan adaptasi dalam pengelolaan kelas. Hambatan-hambatan tersebut dapat diminimalisasi melalui perencanaan

pembelajaran yang matang, mulai dari desain pertanyaan, pengaturan pasangan diskusi, hingga strategi manajemen waktu dan kelas yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2008). *Learning to teach* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dimiyati & Mudjiono. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Fitriani, R., & Muslimin, Z. I. (2022). Pengaruh model pembelajaran Think Pair Share terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 45–53.
- Handayani, S., & Prasetyo, B. (2022). Analisis partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(1), 12–21.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen kurikulum merdeka*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Kemdikbud RI.
- Lyman, F. T. (1981). The responsive classroom discussion: The inclusion of all students.

- Mainstreaming Digest*, 1(1), 109–113.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nugroho, A., Rahayu, S., & Puspitasari, W. (2023). Motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 24(1), 88–97.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Simbolon, N., Simanullang, M., & Gultom, T. (2021). Peningkatan partisipasi belajar siswa melalui model Think Pair Share pada pembelajaran IPA sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2210–2219.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Yusuf, M., Khan, A., & Abdullah, N. (2020). Effectiveness of Think-Pair-Share cooperative learning strategy on student engagement in science at the primary level. *International Journal of Instruction*, 13(4), 543–558.